



# Manusia, Hutan, dan Perubahan Iklim

Apa dampak yang akan terjadi terhadap hutan di wilayah Asia Pasifik termasuk manusia yang hidup didalamnya dengan munculnya berbagai upaya dalam menanggulangi perubahan iklim? Ini merupakan bagian pertama dari serangkaian topik berita yang akan memberikan petunjuk bagi para jurnalis daerah agar mereka dapat merekam salah satu peristiwa yang mungkin menjadi cerita menarik pada era ini.

Hutan di wilayah Asia Pasifik menghadapi ancaman. Ini bukan sebuah cerita baru, meskipun setiap keluarga tidak menyadari bahwa kehilangan hutan setiap hektarnya akan mempengaruhi masa depan mereka. Muncul pertanyaan baru di benak para jurnalis dan juga bagi nara sumber mereka, apa pengaruh perubahan iklim terhadap hutan yang ada di wilayah ini termasuk terhadap manusia yang hidupnya bergantung pada hutan. Apakah upaya dunia untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh deforestasi dan degradasi – dikenal dengan sebutan REDD+ – akan memberikan manfaat bagi hutan dan manusia atau sebaliknya, atau bahkan akan menimbulkan kerugian?

Tulisan ringkas ini menyajikan sekilas gambaran menyangkut REDD+ dan berbagai hal yang terkait dengan upaya untuk melindungi hutan dengan dalih karbon, dapat menjadi momentum penting dan menjadi awal dialirkannya dana dari negara maju.

## Mengapa para jurnalis perlu meliput berita tentang hutan dan iklim?

- Daratan Asia Tropis merupakan “**kekuatan besar keanekaragaman hayati**,” dengan kekayaan alam yang melimpah yang menunjang kesejahteraan manusia serta keberlangsungan generasi berikutnya.
- Sekitar 3.7 juta hektar hutan alam di wilayah Asia Pasifik **mengalami kerusakan** setiap tahunnya\* dan hal ini berisiko mengubah stabilitas ekosistem, masyarakat, ekonomi dan merusak fungsi planet bumi sebagai penunjang kehidupan.
- Pengrusakan dan penghancuran hutan tropis kadangkala melibatkan **konflik diantara manusia itu sendiri dan bahkan seringkali menimbulkan kekerasan**.
- Hutan memiliki peran penting dalam mengurangi emisi gas rumah kaca **dan menstabilkan iklim**. Kerusakan hutan diperkirakan menghasilkan emisi CO2 global setara dengan sektor transportasi, atau sekitar 17 persen dari emisi total dunia.
- Negosiasi internasional yang sedang berjalan terkait dengan perubahan iklim sejauh ini tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan oleh para ilmuwan dan juga bagi para pengambil keputusan agar dapat membantu mereka mencari jalan keluar untuk menghindari bencana akibat terjadinya perubahan iklim. Namun demikian, upaya untuk mencapai kesepakatan tentang peran hutan dalam menghadapi isu perubahan iklim berjalan sangat cepat dibandingkan dengan jalannya diskusi. Upaya yang dikenal dengan “**REDD+**” saat ini menjadi **pelopor utama bagi Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) atau UN (United Nations) dalam mengatasi permasalahan iklim**.
- REDD+ (singkatan dari *Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*) masih berlangsung, dan **dampak dari REDD+** di masa depan bagi konflik, lingkungan dan kemiskinan dapat positif ataupun negatif. Kejadian yang akan muncul dikemudian hari dapat menjadi **peristiwa terbesar di sepanjang sejarah**.
- Sebanyak **450 juta manusia hidup di dalam dan sekitar kawasan hutan Asia-Pasifik** memiliki harapan agar REDD+ berhasil. Keberhasilan REDD+ akan ditentukan oleh besarnya harapan dan dukungan dari mereka.

\* Untuk data kehutanan, lihat *the Food and Agricultural Organization of the United Nations (FAO) State of the World's Forests (2009)* dan *Global Forest Resources Assessment (2010)*





## TENTANG REDD+ DAN ARTINYA BAGI MANUSIA DAN HUTAN?

Sebuah inisiatif tentang REDD+ yang dibangun secara global untuk melindungi hutan sebagai sumber karbon dapat jadi merupakan jalan keluar yang sangat diharapkan dari konferensi iklim yang dilaksanakan di Cancun, Mexico pada bulan Desember 2010, yang merupakan lanjutan dari perbincangan kontroversial di Kopenhagen. Jika REDD+ terlaksana, **sebuah bisnis baru di dunia terkait konservasi karbon di hutan dalam waktu singkat akan memiliki nilai mencapai puluhan milyar dolar Amerika per tahunnya.**

*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation (REDD+)* merupakan sebuah mekanisme yang dirancang untuk memberikan kompensasi bagi negara miskin yang mampu memberikan perlindungan bagi hutan mereka dan mengurangi emisi gas rumah kaca, terutama CO<sub>2</sub>. Negara-negara kaya dapat membeli kredit karbon, atau melakukan “*offsets*,” (memberikan kompensasi) bagi negara-negara berkembang yang dapat menjaga hutannya dengan baik, sehingga emisi bersih pada skala global dapat dikurangi. Sebagai alternatif, REDD+ dapat dipisahkan dari pasar kredit karbon, sehingga negara kaya atau negara maju harus dapat memenuhi komitmen REDD+ serta mengurangi emisi mereka sendiri.

REDD+ merupakan sebuah cara untuk memberikan kompensasi bagi masyarakat yang mengelola hutannya dengan baik, namun demikian mereka akan kehilangan manfaat ekonomi yang bersifat jangka pendek. REDD+ juga dapat membantu memperlambat atau menghentikan hilangnya hutan dan meningkatkan kapasitas hutan untuk menangkap dan menyimpan karbon. Kemampuan hutan untuk melakukan hal-hal tersebut hilang ketika terjadi 1) kehilangan hutan secara menyeluruh melalui deforestasi (D pada awal kata REDD+); atau 2) kerusakan akibat aktifitas manusia (D kedua pada kata “*degradation*”). Ketika hutan tidak mampu mengalihkan CO<sub>2</sub> dari atmosfer, bumi akan kehilangan sebagian dari kapasitasnya untuk mempertahankan tingkat gas rumah kaca yang aman bagi atmosfer. Hilangnya hutan secara cepat, terutama hutan tropis – seluas 200 juta hektar sejak *Rio Earth Summit* pada tahun 1992 – secara efektif diperkirakan mencapai 17 persen dari keseluruhan emisi global setiap tahunnya karena berkurangnya hutan mengakibatkan berkurangnya karbon yang terserap.

**Apa arti atau makna dari “+”?** Simbol “plus” ini mengandung arti meningkatnya mekanisme ke tingkat yang lebih tinggi. Nilai plus mengacu pada meningkatnya kemampuan lahan untuk menyimpan karbon dengan adanya berbagai aktifitas yang memperbaiki kondisi kesehatan hutan. Mekanisme penyimpanan karbon ini tidak hanya diperoleh melalui pencegahan kerusakan hutan atau dihentikannya pembukaan lahan secara total tetapi juga melalui upaya peningkatan pengelolaan hutan secara lebih baik, dan upaya konservasi, restorasi dan aforestasi. REDD+ memberikan perhatian tidak hanya pada karbon, namun juga termasuk perbaikan dan peningkatan keanekaragaman hayati, kualitas air, dan jasa lingkungan lainnya yang penting. Disamping itu, mekanisme REDD+ dapat membantu menjamin keamanan dan ketahanan sumber penghidupan dan kejelasan hak-hak masyarakat lokal dan penduduk asli setempat. Sama seperti negosiasi PBB lainnya terkait iklim, semua yang terkait dengan isu ini sedang dalam tahap percobaan. Apakah REDD+ ini akan memberikan manfaat bagi hutan dan manusia – atau malah merugikan – bergantung pada apa yang akan terjadi pada beberapa tahun mendatang.



## STATUS REDD+ DALAM ARENA PERDEBATAN IKLIM DI PBB

Perbincangan PBB seputar iklim di Kopenhagen pada bulan Desember tahun 2009 membuka celah perdebatan yang serius diantara banyak negara terkait cara untuk mengatasi perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktifitas manusia.

Penghasil polutan terbesar – pemain lama seperti Amerika Serikat dan pemain baru seperti Cina – memperbincangkan dua topik yang berbeda terkait apa saja yang harus dilakukan untuk mengurangi polusi gas rumah kaca, yakni bagaimana hal ini seharusnya dilakukan, dan siapa yang harus membayarnya. Pertemuan Kopenhagen berakhir dengan kisruh, dimana banyak pengamat menganggap bahwa pertemuan hanya menghasilkan dokumen yang tidak berarti yang tidak memiliki komitmen politik yang mengikat yang awalnya dipercaya oleh khalayak mampu untuk mencegah dampak kerusakan akibat perubahan iklim.

Negara-negara kecil dan rentan kecewa dengan lemahnya komitmen negara-negara penghasil polutan untuk mengurangi ketergantungan mereka terhadap bahan bakar fosil yang menjadi penyebab utama perubahan iklim dunia. Negara-negara yang sejak lama menjadi penghasil polutan terbesar mendesak negara-negara yang baru muncul sebagai penghasil polutan untuk berbuat lebih banyak dalam upaya mengurangi emisi, namun sebagian besar menolaknya. Negara yang baru saja dikenal sebagai penghasil polutan, berbicara atas nama mereka, mengajukan permohonan tambahan uang dan input teknologi dari negara-negara kaya, yang nampaknya sangat lamban direalisasikan. Satu hal yang dilakukan oleh liputan media di Kopenhagen adalah mengungkap tabir atau kedok kerjasama yang dilakukan oleh PBB untuk mengetahui latar belakang politis yang selama ini menjadi penghambat kemajuan. Sebuah isu yang membuat rumit permasalahan - ekonomi, keamanan, dan strategi – terutama antara negara penghasil polutan yang lama dan baru – bahkan menambah kendala dan hambatan.

Meskipun pertemuan di Kopenhagen pada tahun 2009 gagal menghasilkan kesepakatan final dan komitmen terkait perubahan iklim yang menyebabkan banyak pihak kecewa dan pesimis, namun kemajuan terkait REDD+ sangat berarti. Seperti isu lainnya, kemajuan yang dihasilkan sangat erat kaitannya dengan dua isu kunci yang belum terjawab: 1) seberapa banyak yang harus dilakukan oleh negara-negara industri untuk mengurangi gas rumah kaca penghasil polusi, dan 2) bagaimana dengan pendanaan dan mekanismenya. Masa depan REDD+ sangat erat kaitannya dengan negosiasi iklim di masa mendatang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh John O. Niles, direktur Kelompok Hutan Tropis (*Tropical Forest Group*), “REDD merupakan pelopor atau perintis dalam arena perlombaan yang penuh liku dalam rangka mencapai kesepakatan politik terkait perubahan iklim.” Proyek percobaan REDD+ di lapangan banyak bermunculan seperti di Bolivia, Kamboja, Indonesia, Madagaskar, dan banyak negara lainnya. REDD+ saat ini mengalami kemajuan di sejumlah forum internasional, demikian pula dengan apa yang dilakukan oleh NGO dan masyarakat yang ada di seluruh dunia. REDD+ sudah menghasilkan komitmen finansial milyaran dollar Amerika yang diperoleh dari pemerintah di negara-negara kaya dan sektor swasta, meskipun sebagian besar masih bergantung pada hasil yang akan dicapai di masa mendatang, seperti contohnya jumlah karbon yang tersimpan di hutan, dan belum mendapatkan kompensasi pembayaran. Ini juga hanya merupakan sebagian dari investasi jangka panjang yang diperlukan agar sistem dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Dengan semakin dekatnya pertemuan puncak tentang iklim di Cancun, kita dapat mendiskusikan teks rancangan REDD+ tentang isu utama yang mungkin akan menjadi bagian dari kesepakatan final REDD+ , dan juga isu-isu lainnya yang belum terjawab.

Perkembangan dari dua isu utama:

**1) Memilih REDD+ daripada REDD**, yang artinya adalah upaya untuk melindungi dan mengembalikan kondisi hutan karena ruang lingkup rosot karbon ikut diperhitungkan.

- ▶ Para pemangku kepentingan di sektor kehutanan secara alamiah akan memilih prioritas yang berbeda dan seringkali terjadi kompetisi ketika menerapkan proyek REDD+, dan dalam beberapa kasus hal ini dapat menimbulkan konflik. Seperti yang seringkali terjadi ketika meliput isu lingkungan, para jurnalis perlu untuk melacak pihak-pihak penerima manfaat atau yang diuntungkan dan pihak mana saja yang dirugikan pada saat proyek REDD+ dilaksanakan –siapa yang menang dan siapa yang kalah. Yang masih terjadi hingga kini adalah, para jurnalis akan dapat memperoleh cerita yang hebat jika ada permasalahan yang terkait dengan uang.



## 2) **Perlindungan terhadap lingkungan dan sosial saat ini diungkap secara eksplisit dalam teks negosiasi.**

Termasuk didalamnya:

- Upaya perlindungan untuk menjamin bahwa hutan alam tidak dikonversi menjadi kebun;
  - Referensi terhadap Deklarasi PBB terhadap Hak Penduduk Asli/Masyarakat Adat (*UN Declaration of Rights of Indigenous Peoples*); dan
  - Partisipasi dari penduduk lokal secara penuh dan efisien dalam perencanaan dan implementasi
- ▶ Upaya perlindungan sangat penting untuk mendukung hutan alam dan masyarakat adat namun demikian upaya ini sering dilihat sebagai hambatan bagi mereka yang hanya tertarik untuk mengeksploitasi hutan. Perdebatan terkait upaya perlindungan tampaknya masih berkobar dan belum selesai; jurnalis dapat membantu dengan cara menjelaskan isu yang terjadi kepada publik dan meliput juga terjadinya proses tawar menawar yang tak terhindari.

Tiga isu tak terpecahkan yang perlu diperhatikan:

### 1) **Pendanaan dan pembagian keuntungan.** Akankah REDD+ secara keseluruhan atau sebagian didanai melalui penjualan kredit karbon offset di pasar internasional? Darimana saja dana diperoleh, bagaimanakah cara pembagian keuntungan finansial diantara para pemangku kepentingan yang terdiri dari para pemodal nasional hingga desa yang paling terpencil?

- ▶ Ini merupakan isu kunci bagi para jurnalis. Salah satu penyebab kegagalan upaya perlindungan hutan adalah tertutupnya akses legal masyarakat lokal terhadap lahan hutan sehingga mereka hanya menerima sedikit insentif untuk melakukan pemantauan atau memanfaatkan sumberdaya hutan secara lestari. Program percobaan REDD+ yang saat ini sedang berlangsung di Kamboja, dan selanjutnya akan dilakukan juga di negara lainnya dalam beberapa tahun mendatang akan memberikan sebuah gambaran tentang bagaimana REDD+ menawarkan sesuatu yang berbeda dan program yang lebih berkelanjutan.

### 2) **Pemantauan, pelaporan, dan verifikasi.** Masih ada ketidaksepakatan tentang bagaimana untuk menentukan bahwa sebuah negara akan memenuhi janji mereka untuk melindungi dan mengembalikan keutuhan hutannya.

- ▶ Ini dengan mudahnya dapat menjadi kontroversial dengan banyaknya gugatan yang kontradiksi. Langkah penting yang harus diambil oleh para jurnalis adalah mereka harus keluar dan melihat sendiri kondisi hutan. Hal ini tentunya merupakan tantangan; tidak mudah untuk memperoleh dana dan kesempatan dari editor untuk meliput cerita tentang hutan secara mendalam. Para jurnalis yang dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan hal itu dan membuat laporan tentang semua kegiatan awal REDD+, bagaimanapun juga, dapat menjadi perintis di bidangnya.

### 3) **Kecepatan, skala dan strategi implementasi.** Apakah sebaiknya REDD+ secara bertahap diterapkan di tingkat proyek, secara cepat di tingkat nasional, atau ada sistem kombinasi yang memadukan berbagai pendekatan yang berbeda? Masih banyak lagi pertanyaan terkait hal ini.

- ▶ Para reporter yang meliput isu seperti desentralisasi dan hubungan kekuatan antara pemerintahan pusat dan daerah mungkin akan memperoleh banyak bahan untuk dilaporkan dengan semakin banyaknya aliran dana yang dikeluarkan untuk REDD+ serta semakin memanasnya kompetisi untuk memperoleh akses.

Program **RAFT (Responsible Asia Forestry and Trade)**, yang didanai oleh USAID RDMA (*USAID's Regional Development Mission for Asia*), memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan implementasi kebijakan publik dan praktik perusahaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengelolaan hutan dan menciptakan transparansi perdagangan kayu di Asia. RAFT dikelola oleh TNC (*The Nature Conservancy*) dan penerapannya dilakukan bekerjasama dengan kelompok NGO katalis sebagai mitra. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.responsibleasia.org](http://www.responsibleasia.org)

**RECOFTC** memiliki misi untuk melihat lebih banyak lagi masyarakat yang secara aktif mengelola hutan yang ada di wilayah Asia Pasifik. Selama dua dasawarsa belakangan ini, RECOFTC telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 4,000 orang yang berasal dari 20 negara dalam hal pelimpahan pengelolaan hutan dari para pengambil keputusan di tingkat nasional, peneliti dan praktisi langsung ke para pengguna lokal yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Program pelatihan dan pembelajaran dilengkapi dengan melakukan kegiatan-kegiatan di lapangan, analisa isu-isu penting dan komunikasi strategis. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.recoftc.org](http://www.recoftc.org)

**Earth Journalism Network** merupakan sebuah proyek Internews, lembaga pengembangan media global yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas liputan berita tentang lingkungan. Informasi lebih lengkap dapat diperoleh melalui: [www.earthjournalism.org](http://www.earthjournalism.org)

#### **Tulisan ringkas lainnya dalam seri ini**

Digging Deeper: Decoding REDD+

Trouble in the Forests? Carbon, Conflict, and Communities

© RECOFTC September 2010



*Tulisan ringkas ini dihasilkan atas dukungan masyarakat Amerika Serikat melalui pendanaan USAID. Isi yang dimuat dalam tulisan ini tidak mencerminkan pandangan USAID ataupun pemerintah Amerika Serikat.*

#### **RECOFTC**

PO Box 1111, Kasetsart Post Office  
Bangkok 10903, Thailand  
Tel: +66 (0)2 940 5700  
Fax: +66 (0)2 561 4880  
Email: [info@recoftc.org](mailto:info@recoftc.org)

#### **RAFT**

Responsible Asia Forestry & Trade  
The Nature Conservancy  
c/o IUCN Asia Regional Office  
63 Sukhumvit Road 39 (Soi Prompong)  
Klongton-Nua, Wattana  
Bangkok 10110, Thailand  
Tel: +66 (0)2 262 0529  
Fax: +66 (0)2 262 0861